

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan peneliti, dapat diketahui bahwa penilaian autentik guru Akidah Akhlak dalam Kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir menggunakan berbagai macam teknik dalam penilaian aspek sosial (religius dan sosial), aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Peneliti akan membahas temuan-temuan dari hasil penelitian sebagai berikut:

A. Penilaian Autentik Aspek Sikap (Religius dan Sosial) yang Digunakan Guru Akidah Akhlak dalam Kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir Wonodadi Blitar.

Di lembaga pendidikan, posisi guru sangat penting untuk menjalankan proses belajar mengajar. Setiap hari guru dan murid saling berinteraksi untuk menjalankan tugasnya. Guru bertugas mempersiapkan, menjalankan, dan mengevaluasi proses pembelajaran yang berkaitan dengan siswanya. Serangkaian proses tersebut tidak terlepas dari siswa sebagai pembelajar. Dari proses menyiapkan dan menjalankan program pembelajaran guru tidak terlepas dari evaluator. Guru menilai mulai dari proses siswa belajar sampai pada hasil akhir pembelajaran yang diperoleh setelah melalui proses belajar bersama.

Dalam konsep penilaian autentik penilaian dilakukan tidak hanya mengukur hasil akhir dari pembelajaran. Penilaian dilakukan mulai dari siswa pertama kali menerima pembelajaran dari guru yang bersangkutan sampai akhir kegiatan pembelajaran, yang biasanya ditandai dengan adanya ujian.

Dalam Kurikulum 2013 penilaian yang digunakan mengacu pada penilaian autentik. Penilaian autentik pada aspek sikap (sosial dan spiritual) pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang dilakukan oleh guru bisa menggunakan berbagai teknik. Teknik yang digunakan bisa bermacam-macam agar penilaian yang digunakan oleh guru bisa menghasilkan nilai yang lebih objektif. Dengan berpijak pada pandangan ini, maka dapat disajikan pembahasan mengenai temuan yang terkait dengan penilaian autentik guru Akidah Akhlak dalam Kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir Wonodadi Blitar. Ada lima poin yang akan dibahas yaitu:

1. Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir guru Akidah Akhlak menggunakan penilaian autentik pada aspek sikap (sosial dan religius) sesuai dengan penilaian yang ditawarkan dalam Permendikbud.

Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir Wonodadi Blitar adalah madrasah yang terhitung sudah lama menjadi madrasah negeri. Menjadi madrasah negeri berarti harus mengikuti peraturan pemerintah yang sudah ditetapkan. Peraturan pemerintah dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan negara Indonesia yang akan ada di lapangan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) nomor 23 tahun 2016 menjelaskan tentang standar penilaian pendidikan. Dalam Permendikbud tersebut dinyatakan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah meliputi aspek: (a) sikap; (b) pengetahuan; dan (c) keterampilan. Dalam Penilaian

sikap merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik. Kemudian dalam Bab IV mekanisme penilaian pasal 9 ayat 1 b dijelaskan bahwa penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan, dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas.¹

Penilaian autentik guru Akidah Akhlak dalam Kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir untuk aspek sikap, baik sikap religius maupun sikap sosial dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang sebenarnya yang bersifat deskriptif mengenai perilaku siswa. Proses pengumpulan atau perolahan informasi lalu dioleh untuk mendapatkan pencapaian hasil pembelajaran yang telah dilakukan oleh siswa. Penilaian yang digunakan oleh guru Akidah Akhlak menggunakan teknik penilaian observasi, penilaian diri, wawancara dan jurnal

2. Penilaian autentik oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak aspek sikap menggunakan teknik penilaian observasi, penilaian diri, wawancara dan jurnal.

Penilaian autentik yang digunakan oleh guru Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir menggunakan beberapa teknik penilaian untuk aspek sikap religius dan sikap sosial. Teknik penilaian yang digunakan diantaranya observasi, penilaian diri, wawancara dan jurnal. Teknik penilaian ini digunakan untuk mengetahui sikap siswa yang

¹ *Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*

sebenarnya, dari berbagai cara yang bisa didapatkan lewat perilaku sehari-hari siswa.

Pada umumnya penilaian sikap dalam berbagai mata pelajaran dapat dilakukan berkaitan dengan objek sikap sebagai berikut: (a) sikap terhadap pelajaran, (b) sikap terhadap guru mata pelajaran, (c) sikap terhadap proses pembelajaran, (d) sikap terhadap materi pembelajaran, (e) sikap berhubungan dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam diri siswa melalui materi tertentu, (f) sikap berhubungan dengan kompetensi afektifitas lintas kurikulum.²

Penilaian autentik guru Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir dilakukan sesuai dengan objek sikap yang telah dipaparkan di atas. Guru melakukan penilaian kepada siswa ketika di dalam maupun diluar kelas. Di dalam kelas guru menilai kaitannya dengan sikap terhadap pelajaran, sikap terhadap guru, sikap terhadap proses pembelajaran dan sikap terhadap materi pembelajaran. Sikap di luar kelas bisa dinilai guru dari bagaimana siswa bersikap setelah menerima pelajaran dari guru. Pengamalan nilai-nilai yang telah ditanamkan oleh guru adalah hal yang akan terlihat dalam perilaku sehari-hari siswa. Setelah mendapatkan ilmu dalam kelas apakah siswa bisa memadupadankan dengan pengetahuan lain. Karena pada dasarnya materi yang ada dalam Akidah Akhlak tidak lepas dari perilaku sehari-hari siswa ketika melakukan kegiatan yang lain.

Guru Akidah Akhlak bisa menggunakan teknik yang ada dalam penilaian autentik kompetensi sikap dengan melihat dari perilaku siswa

² Agus Zaenul Fitri, *Penilaian Model Autentik Assessment*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2014), hal. 122

sehari-hari. Misalkan untuk kompetensi spiritual bisa dilihat dari giat melakukan ibadah shalat (shalat dhuha dan shalat dhuhur secara berjamaah di madrasah), mengucapkan salam ketika masuk dan keluar ruang kelas, membaca doa ketika akan memulai dan mengakhiri aktivitas, dan lain-lain. Kemudian kompetensi sikap sosial bisa dilihat dari sikap siswa bergaul dengan guru, teman, atau orang yang ada di sekitarnya. Misalkan bisa dilihat lewat kedisiplinan, kesopanan, gotong royong, kejujuran, dll.

3. Penilaian autentik yang dilakukan oleh guru belum menggunakan instrumen yang jelas. Penilaian dilakukan dengan mengacu daftar nilai atau nilai yang dibutuhkan untuk keperluan mengisi rapot.

Instrumen penilaian afektif dapat berupa kuesioner atau lembar hasil observasi. Instrumen penilaian afektis meliputi lembar pengamatan sikap, minat, nilai, moral, dan konsep diri. Ada sebelas langkah dalam mengembangkan instrumen penilaian afektif, yaitu:

- a. Menentukan spesifikasi instrumen;
- b. Menulis instrumen;
- c. Menentukan skala instrumen;
- d. Menentukan pedoman pemberian skor;
- e. Menelaah instrumen;
- f. Merakit instrumen;
- g. Melaksanakan uji coba;
- h. Memperbaiki instrumen;
- i. Melaksanakan pengukuran; dan
- j. Menafsirkan hasil pengukuran³

Guru Akidah Akhlak kelas VII-1 di Madrasah Tsanawiyah Negeri

Kunir belum nampak menggunakan instrumen kompetensi sikap secara jelas

³ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 196

untuk menilai siswinya. Guru Akidah Akhlak hanya berpegang daftar nilai siswa yang diberikan madrasah. Guru Akidah Akhlak kelas VII-1 belum membuat instrumen penilaian kompetensi sikap karena keterbatasan waktu. Selain mengajar di kelas VII bapak Anwar juga sebagai guru Akidah Akhlak di kelas IX. Selain itu, kemampuan guru dalam mendesain perangkat pembelajaran juga diperlukan. Hal ini perlu untuk perencanaan yang matang sebelum pembelajaran dalam kelas berlangsung.

4. Skor nilai 3 adalah skor minimal bagi siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir. Hal ini akan terus dianggap benar sebelum ada yang menyanggah ketika rapat kenaikan kelas.

Dalam mengukur sikap, guru hendaknya memperhatikan tiga komponen sikap, yaitu (1) kognisi, yaitu berkenaan dengan pengetahuan peserta didik tentang objek, (2) afeksi, yaitu berkenaan dengan perasaan peserta didik terhadap objek, dan (3) konasi, yaitu berkenaan dengan kecenderungan berperilaku peserta didik terhadap objek. Di samping itu, guru juga harus memilih salah satu model skala sikap. Adapun model-model skala sikap yang biasa digunakan untuk menilai sikap peserta didik terhadap suatu objek, antara lain:

- a. Menggunakan bilangan untuk menunjukkan tingkat-tingkat dari objek sikap yang dinilai, seperti 1, 2, 3, 4 dan seterusnya.
- b. Menggunakan frekuensi terjadinya atau timbulnya sikap itu, seperti: selalu, sering kali, kadang-kadang, pernah, dan tidak pernah.

- c. Menggunakan istilah yang bersifat kualitatif, seperti bagus sekali, baik, sedang, dan kurang. Ada juga istilah lain, seperti: sangat setuju, setuju, ragu-ragu (tidak punya pendapat), tidak setuju, dan sangat tidak setuju.
- d. Menggunakan istilah-istilah yang menunjukkan status/kedudukan, seperti sangat rendah, di bawah rata-rata, si atas rata-rata, dan sangat tinggi.
- e. Menggunakan kode bilangan atau huruf, seperti selalu (diberi kode 5), kadang-kadang (4), jarang (3), jarang sekali (2), dan tidak pernah (1).⁴

Setiap sekolah mempunyai standar tersendiri untuk menilai siswanya. Khususnya untuk penilaian sikap (religius dan sosial) di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir. Nilai 3 adalah nilai standar yang digunakan oleh guru Akidah Akhlak untuk menilai siswanya. Hal ini akan dilakukan sebelum ada yang menyanggah dalam rapat kenaikan kelas.

Nilai yang digunakan untuk kompetensi sikap religius dan sikap sosial di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir ini menggunakan sistem penskoran. Rentang skor yang digunakan mulai dari angka 1, 2, 3 dan 4. Skor 1 menunjukkan nilai kurang (K), skor 2 menunjukkan nilai cukup (C), skor 3 menunjukkan nilai baik (B), dan skor 4 menunjukkan nilai sangat baik (SB).

B. Penilaian Autentik Aspek Pengetahuan yang Digunakan Guru Akidah Akhlak dalam Kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir Wonodadi Blitar.

1. Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir guru Akidah Akhlak menggunakan penilaian autentik pada aspek pengetahuan sesuai dengan penilaian yang ditawarkan dalam Permendikbud.

⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 160

Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir mengikuti peraturan dari pemerintah. Peraturan pemerintah yang mengatur tentang standar penilaian pendidikan tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) nomor 23 tahun 2016. Dalam Permendikbud tersebut dinyatakan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah meliputi aspek: (a) sikap; (b) pengetahuan; dan (c) keterampilan. Kemudian dalam Bab IV mekanisme penilaian pasal 9 ayat 1 c dijelaskan bahwa penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai.⁵

Sesuai Permendikbud di atas, di Madrasah Tsanawiyah negeri Kunir menggunakan tes tertulis dan tes lisan untuk memperoleh informasi kompetensi pengetahuan. Tes tertulis dilakukan lewat Ulangan Harian, Ulangan Tengah Semester, Ulangan Akhir Semester. Kemudian untuk tes lisan dilakukan di awal pembelajaran atau di akhir pembelajaran.

2. Penilaian autentik oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak kompetensi pengetahuan menggunakan teknik tes tertulis.

Teknik tes tertulis yang digunakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir khususnya kelas VII-1 kebanyakan menggunakan tes pilihan ganda. Tes pilihan ganda yang digunakan memiliki empat pilihan jawaban yang harus dipilih satu oleh siswi tersebut. Tes pilihan ganda ini dipilih oleh guru

⁵ *Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*

karena memiliki beberapa kelebihan salah satunya adalah hasil pekerjaan siswa cepat diolah oleh guru.

Dalam menyusun soal pilihan ganda ada beberapa kaidah yang harus digunakan jika dilihat dari materi soalnya. Berikut penjelasannya:

- 1) Soal harus sesuai dengan kegiatan pembelajaran. Upayakan agar masing-masing soal mengukur hasil belajar yang penting. Oleh karena itu, guru harus menetapkan indikator dan kisi-kisi soal dalam rencana pembelajaran.
- 2) Setiap soal jangan mengandung lebih dari satu persoalan.
- 3) Tingkat kesukaran soal harus diperhatikan. Jumlah soal yang mudah diupayakan seimbang dengan jumlah soal yang sukar, atau diatur proposinya berdasarkan tujuan tes.
- 4) Pilihan jawaban harus homogen dan logis ditinjau dari segi ateri. Semua pilihan jawaban harus berasal dari materi yang sama dengan kandungan pokok soal, ditulis secara setara (panjang kalimat dan isinya), dan logis.⁶

Teknik tertulis di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir terlihat ketika ada Ulangan Akhir Semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 dan Ulangan Tengah Semester di kelas VII-1. Ulangan Akhir Semester adalah kegiatan penilaian akhir semester yang dilakukan oleh satuan pendidikan (yaitu madrasah) untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik pada akhir semester.⁷ Cakupan penilaian meliputi seluruh indikator yang mempresentasikan semua KD pada semester tersebut. Dalam implementasinya soal Ulangan Akhir Semester Ganjil kelas VII-1 yang

⁶ Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hal. 186

⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penilaian untuk Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta: Tidak Diterbitkan, 2015), Hal.37

diujikan kurang sesuai dengan kisi-kisi. Dilihat dari jumlah dan bentuk soalnya. Jika dilihat dari indikator soal, soal Ulangan Akhir Semester Ganjil masih menggunakan kisi-kisi yang lama (KTSP). Kompetensi Dasar dan indikator dalam Kurikulum 2013 belum terlalu nampak dalam soal Ulangan Akhir Semester yang ada.

Kemudian, untuk Ulangan Tengah Semester jadwal yang menentukan adalah waka kurikulum. Sedang pelaksanaannya diserahkan kepada masing-masing guru mata pelajaran yang bersangkutan. Untuk Ulangan Tengah Semester kelas VII-1, soal yang diujikan belum nampak ada kisi-kisinya. Namun jika dilihat dari materi, soal yang ada dalam Ulangan Tengah Semester sudah mewakili 3 materi yang sudah diajarkan pada minggu-minggu sebelumnya. Materi yang dimaksud adalah materi Akidah Akhlak pada semester genap dengan materi Asmaul Khusna; malaikat Allah dan makhluk ghaib lainnya; dan akhlak tercela (riya' dan nifaq).

3. Tes lisan digunakan guru Akidah Akhlak untuk membangkitkan motivasi dan apersepsi di awal pembelajaran serta di akhir pembelajaran tes lisan digunakan untuk memfokuskan pikiran siswa agar tetap pada mata pelajaran yang diajarkan.

Tes bentuk lisan adalah tes yang dipergunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi, terutama pengetahuan (kognitif) di mana guru memberikan pertanyaan langsung kepada peserta didik secara verbal (bahasa lisan) dan ditanggapi oleh peserta didik secara langsung dengan menggunakan bahasa verbal (lisan) juga. Tes lisan menuntut peserta didik memberikan jawaban secara lisan. Tes lisan biasanya dilaksanakan dengan

cara mengadakan percakapan antara siswa dengan *tester* tentang masalah yang diujikan. Tes lisan juga dapat digunakan untuk menguji siswa, baik secara individual maupun secara kelompok.⁸

Tes lisan yang digunakan oleh guru Akidah Ahklak kelas VII-1 biasanya digunakan pada awal pembelajaran dan/atau di akhir pembelajaran. Tes lisan di awal pembelajaran digunakan guru Akidah Ahklak untuk membangkitkan motivasi dan apersepsi. Sedang tes lisan di akhir pembelajaran tes lisan digunakan untuk memfokuskan pikiran siswa agar tetap pada mata pelajaran yang diajarkan.

C. Penilaian Autentik Aspek Keterampilan yang Digunakan Guru Akidah Ahklak dalam Kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir Wonodadi Blitar.

1. Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir guru Akidah Ahklak menggunakan penilaian autentik pada aspek keterampilan sesuai dengan penilaian yang ditawarkan dalam Permendikbud.

Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir mengikuti peraturan dari pemerintah. Peraturan pemerintah yang mengatur tentang standar penilaian pendidikan tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) nomor 23 tahun 2016. Dalam Permendikbud tersebut dinyatakan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar peserta didik pada

⁸ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hal.219

pendidikan dasar dan pendidikan menengah meliputi aspek: (a) sikap; (b) pengetahuan; dan (c) keterampilan. Kemudian dalam Bab IV mekanisme penilaian pasal 9 ayat 1 d dijelaskan bahwa penilaian aspek keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai.⁹

Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir penilaian autentik kompetensi keterampilan disesuaikan Kompetensi Dasar dan indikator yang sudah ditetapkan. Berpijak dari Kompetensi Dasar dan indikator tersebut guru menentukan kriteria-kriteria penilaian yang dituangkan dalam pedoman penilaian. Guru menggunakan teknik penilaian praktik, proyek dan portofolio.

2. Penilaian praktik dalam mata pelajaran Akidah Akhlak masih sering dijumpai ketika ada dalil-dalil dalam materi tersebut.

Dalam ranah keterampilan itu terdapat lima jenjang proses berpikir, yakni: (1) imitasi, (2) manipulasi (3) presisi (4) artikulasi dan (5) naturalisasi. Berikut ini penjelasan masing-masing proses berpikir keterampilan (psikomotorik), yakni:

- 1) Imitasi: kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan sebelumnya. Contohnya, seorang peserta didik dapat memukul bola dengan tepat karena pernah melihat atau memperhatikan hal yang sama sebelumnya.
- 2) Manipulasi: kemampuan melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihat, tetapi berdasarkan pada pedoman atau petunjuk saja.

⁹ *Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*

Sebagai contoh, seorang peserta didik dapat memukul bola dengan tepat hanya berdasarkan pada petunjuk guru atau teori yang dibacanya.

- 3) Presisi: kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan yang akurat sehingga mampu menghasilkan produk kerja yang tepat. Contoh, peserta didik dapat mengarahkan bola yang dipukulnya sesuai terget yang diinginkan.
- 4) Artikulasi: kemampuan melakukan kegiatan yang kompleks dan tepat sehingga hasil kerjanya merupakan sesuatu yang utuh. Sebagai contoh, peserta didik dapat mengejar bola kemudian memukulnya dengan cermat sehingga arah bola sesuai dengan target yang diinginkan. Dalam hal ini, peserta didik sudah dapat melakukan tiga kegiatan yang tepat, yaitu lari dengan arah dan kecepatan tepat serta memukul bola dengan arah yang tepat pula.
- 5) Naturalisasi: kemampuan melakukan kegiatan secara reflek, yakni kegiatan yang melibatkan fisik saja sehingga efektivitas kerja tinggi. Sebagai contoh tanpa berpikir panjang peserta didik dapat mengejar bola kemudian memukulnya dengan cermat sehingga arah bola sesuai dengan target yang diinginkan.¹⁰

Tes praktik dapat digunakan sebagai tes diagnostik, tes formatif atau tes sumatif. Jika digunakan sebagai tes diagnostik, maka perlu dilakukan pengecekan kesulitan dan kemajuan belajar. Kesulitan dan kemajuan semua peserta didik sebaiknya ditabulasi dalam sebuah tabel agar guru dapat mengetahui siapa saja yang masih perlu dilatih lebih lanjut.¹¹

¹⁰ Kunandar, *Penilaian Autentik ...*, hal. 253-254

¹¹ Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik ...*, hal. 238

Teknik praktik oleh guru Akidah Akhlak kelas VII-1 di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir ini bisa diwujudkan dengan membaca atau menghafal dalil dari Al-Quran ataupun hadis yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Siswa diharuskan sudah mampu membaca bahkan menghafal dalil tersebut. Penilaian ini dilakukan dengan kriteria kelancaran, makharijul huruf, san hukum bacaan. Selain itu untuk kelas IX bisa juga teknik praktik dilakukan dengan diskusi dan presentasi yang dilakukan oleh siswa ketika pembelajaran dalam kelas berlangsung.

3. Penilaian proyek dalam mata pelajaran Akidah Akhlak bisa dengan membuat peta konsep dengan kreatifitas siswa.

Pada penialaian proyek, minimal ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan, yakni sebagai berikut.

- 1) Kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengerjaan proyek atau pengumpulan data, serta penulisan laporan.
- 2) Relevansi atau kesesuaian proyek dengan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran.
- 3) Keaslian proyek yang dibuat, yang seharusnya merupakan hasil karya peserta didik, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan untuk pengerjaan proyek tersebut.¹²

Penilaian autentik kompetensi keterampilan dengan menggunakan teknik proyek dimaksudkan agar siswa menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan waktu tertentu. Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir

¹² Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik ...*, hal. 260

dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, guru memberikan tugas untuk membuat peta konsep dan membuat tulisan tentang bukti iman kepada malaikat sesuai kreativitas siswa.

Selain itu, penilaian proyek bisa diwujudkan dengan tugas yang diberikan kepada siswa untuk mencari materi tambahan lewat buku yang ada di perpustakaan ataupun lewat internet. Namun, dalam praktiknya bapak Anwar mengalami kendala. Kendala yang dialami oleh bapak Anwar adalah pengumpulan tugas oleh siswa terlambat. Masa pengumpulan yang awalnya satu minggu bertambah menjadi dua minggu. Dengan penilaian ini akan menambah variasi penilaian dari guru. Siswapun dituntut agar belajar kreatif dan aktif dalam proses pembelajaran.

4. Penilaian dengan portofolio menuntut siswa agar bisa berkembang lebih baik lagi lewat karya mading.

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik atau dokumen yang dihasilkan dalam proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik. Tidak semua karya peserta didik merupakan portofolio, karena portofolio adalah kumpulan karya yang dibuat dalam waktu tertentu berdasarkan tugas yang telah ditentukan oleh guru (atau bersama peserta didik) dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.¹³

¹³ Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik ...*, hal. 291

Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya siswa secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru dan peserta didik. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan tersebut, guru dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus melakukan perbaikan. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar peserta didik melalui karyanya, antara lain: karangan, puisi, komposisi musik, gambar, foto, catatan perkembangan pekerjaan, hasil diskusi, hasil membaca buku/literatur, hasil penelitian, hasil wawancara, dan lain sebagainya.¹⁴

Sesuai dengan paparan teori di atas, di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir penilaian autentik teknik portofolio bisa digunakan dengan cara siswa membuat karya berupa mading. Pembuatan mading ini akan membuat jiwa kreatifitas siswa tumbuh. Dengan waktu pembuatan karya yang konsisten juga akan memberikan siswa untuk belajar disiplin. Keuntungan bagi guru, guru bisa mengetahui perkembangan siswa yang terekam dalam karyanya secara konsisten.

¹⁴ Kunandar, *Penilaian Autentik ...*, hal. 287